

EPISTEMOLOGI IRFANI: DIMENSI PENGETAHUAN DALAM PEMIKIRAN SUFISTIK IBNU ARABI

Muhammad Naufal Baehaki

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

e-mail: baehakimuhammadnaufal@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-12-31

Review : 2025-12-31

Accepted : 2025-12-31

Published : 2025-12-31

KATA KUNCI

Epistemologi Irfani, Ibn 'Arabī Ma'rifah, Kasyf, Sufisme.

A B S T R A K

Epistemologi 'irfānī menekankan pengetahuan intuitif dan pengalaman langsung (kasyf, ilhām, dan ma'rifah) dalam memahami realitas. Ibnu 'Arabī sebagai tokoh sufistik menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya bersumber dari akal dan teks, tetapi melalui penyaksian hakikat Ilahi yang menuntut penyucian jiwa. Penelitian ini mengkaji dimensi pengetahuan dalam pemikiran Ibnu 'Arabī dengan fokus pada konsep ma'rifah, instrumen kasyf dan ilhām, serta kaitannya dengan doktrin wahdat al-wujūd. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis filosofis-hermeneutik atas karya-karyanya. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi 'irfānī Ibnu 'Arabī memandang pengetahuan sebagai pengalaman eksistensial yang menyatukan subjek dan objek, serta memberikan relevansi etis dan spiritual bagi perkembangan pemikiran Islam kontemporer.

A B S T R A C T

Keywords: *Irfani's Epistemology, Ibn 'Arabī, Ma'rifah, Kasyf, Sufism.*

'Irfañī epistemology emphasizes intuitive knowledge and direct experience (kasyf, ilhām, and ma'rifah) in understanding reality. Ibnu 'Arabī, as a Sufistic figure, emphasized that true knowledge does not only come from reason and texts, but through witnessing the nature of God which demands purification of the soul. This research examines the dimensions of knowledge in Ibnu 'Arabī's thought with a focus on the concepts of ma'rifah, kashf and ilhām instruments, and their relationship to the doctrine of wahdat al-wujūd. The method used is literature study with philosophical-hermeneutic analysis of his works. The results of the study show that 'irfañī Ibnu 'Arabī's epistemology views knowledge as an existential experience that unites subject and object, and provides ethical and spiritual relevance for the development of contemporary Islamic thought.

PENDAHULUAN

Epistemologi atau teori pengetahuan (theory of knowledge), dilihat secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani, epistemologi yang berarti pengetahuan (knowledge), dan logos yang berarti teori tentang atau studi tentang. Jadi secara terminologis, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan validitas (keabsahan) pengetahuan. Dengan caramengetahui unsur-unsur itulah kemudian suatu pengetahuan dapat diiafirmas ivaliditasnya sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Lawan katanya adalah doxa yang berarti percaya, yakni percaya begitu saja tanpa menggunakan bukti(taken forgranted).

Epistemologi dalam tradisi Islam tidak terbatas pada dualitas akal ('aql) dan nash/tekstual (naql). Sejak periode klasik muncul suatu tradisi epistemologis alternatif yang sering dikenal sebagai epistemologi 'irfānī yang menekankan pengalaman langsung, intuisi spiritual (ma'rifah), penyingkapan (kasyf), dan ilham (ilham/iltiyām) sebagai sumber valid pengetahuan. Tradisi ini melihat pengetahuan bukan sekadar representasi proposisional tentang dunia tetapi sebagai proses transformasi eksistensial yang melibatkan penyucian batin dan penyaksian (mushāhadah). Perumusan ini telah menjadi tema sentral dalam studi-studi kontemporer tentang epistemologi sufistik.

Di antara perumus utama epistemologi 'irfānī, Ibn 'Arabī (1165–1240 M) menonjol karena sintesis metafisika, hermeneutika, dan praktik spiritual yang dilakukannya. Dalam karya-karya monumental seperti al-Futūḥāt al-Makkiyya dan Fuṣūṣ al-Ḥikam Ibn 'Arabī mengembangkan gagasan bahwa kebenaran hakiki dipahami melalui interaksi antara Tuhan (sebagai Haqq), nama-nama Ilahi (asma'), dan pengalaman manusia yang "menerima" tajalliyāt (penyingkapan). Baginya, ma'rifah adalah bentuk pengetahuan yang mengikat subjek dan objek secara ontologis: mengetahui sesuatu berarti menyaksikannya dalam relasi dengan Tuhan, bukan sekadar memilikinya sebagai proposisi intelektual. Kajian-kajian mutakhir menegaskan bahwa tahqīq (verifikasi) dan metode hermeneutik Ibn 'Arabī menawarkan paradigma epistemik yang mengintegrasikan nash, rasio, dan pengalaman mistik.

Epistemologi Irfani merupakan sebuah pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi, atau istilah agamanya disebut pengetahuan ma'rifah. Epistemologi Irfani dalam sebuah kajian tafsir dalam pandangan penulis identik dengan model dan corak tafsir sufistik. Model pengetahuan ini dalam kajian tafsir menimbulkan perbedaan pendapat mengingat adanya aspek pengetahuan yang bersumber dari dalam tanpa memperhatikan aspek zahirnya. Sehingga ada yang menerima dan menolak. Epistemologi ini dikembangkan dan digunakan dalam konteks masyarakat sufi, berbeda dengan epistemologi burhani yang dikembangkan oleh para filosof atau epistemologi bayani yang dikembangkan dan digunakan dalam keilmuan Islam pada umumnya.

Pendekatan epistemologi 'irfānī dalam pemikiran Ibn 'Arabī memiliki beberapa implikasi penting yang membuat kajian ini relevan untuk wacana kontemporer. Pertama, ia menantang monopoli epistemik ilmu rasional-empiris dengan menegaskan validitas pengalaman interior yang sulit diukur secara ilmiah tetapi berperan dalam pembentukan pengetahuan etis dan spiritual.

Kedua, kaitan epistemologi dengan ontologi terutama doktrin wahdat al-wujūd mengubah cara kita memandang kebenaran: kebenaran bukan sekadar kecocokan antara pikiran dan dunia, melainkan keterlihatan relasi ontologis antara makhluk dan Hakikat. Ketiga, implikasi metodologisnya seperti penggunaan ta'wīl, kasyf, dan tahqīq

memerlukan kajian kritis untuk membedakan antara pengalaman spiritual autentik dan klaim-klaim mistik yang problematis. Kajian empiris dan textual terbaru mencoba memetakan ruang lingkup dan batas-batas praktik epistemik ini dalam tradisi sufistik.

Secara akademik, kajian terhadap epistemologi ‘*irfānī* Ibn ‘*Arabī* masih memungkinkan kontribusi baru: ada kebutuhan untuk mensistematisasi konsep-konsep kunci (*ma’rifah*, *kasyf*, *ilhām*, *tahqiq*) dan menguji relevansinya dalam dialog dengan epistemologi kontemporer (mis. fenomenologi, teori pengetahuan kontemporer, dan kajian agama komparatif).

Selain itu, penelitian perlu mengeksplorasi bagaimana epistemologi ini berinteraksi dengan norma-norm syariah dan praktek keagamaan sehari-hari karena Ibn ‘*Arabī* sendiri menempatkan hubungan erat antara syariah, tariqah, dan *haqiqa* dalam konstruksi pengetahuan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis teks klasik dan kajian literatur kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan filosofis dan sufistik Ibn ‘*Arabī* yang terekam dalam karya-karya tulis, serta interpretasi akademik modern terhadap pemikirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Irfani

Irfan dalam bahasa Arab merupakan masdar dari ‘arafa yang semakna dengan ma’rifah. Dalam kamus lisan al-‘Arab, al-‘irfan diartikan denganan-‘ilm. Di kalangan para sufi, kata irfan dipergunakan untuk menunjukkanjenis pengetahuan yang tertinggi, yang dihadirkan dalam kalbu dengancara kasyf atau ilham. Hanya saja istilah tidak berkembang penggunaannya di kalangan sufi, kecuali pada masa-masa belakangan ini saja.

Untuk mencapai irfani, diperlukan olah ruhani yang intensif, yang disebut riyadhah dalam Bahasa Arab. Riyadhah adalah latihan spiritual yang memerlukan pengendalian diri yang ketat, meditasi, doa, dan berbagai praktik spiritual lainnya. Untuk memungkinkan seseorang untuk menerima pengetahuan ilahi, tujuan utama riyadhah adalah membersihkan hati dari berbagai penghalang duniaawi. Dalam proses ini, kesungguhan dan ketekunan diperlukan untuk menjalankan praktik spiritual tersebut.

Secara termenologi, metodeirfani adalah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Allahkepada hambanya (al-kasyf) setelah melalui riyadah. Contoh konkrit dari pendekatan 'irfan lainnya adalah falsafah isyraqi yang memandang pengetahuan diskursif (al-hikmah al-batiniiyyah) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuitif (al-hikmah al-zawqiyah).

Dengan pemanfaatan pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan pengalaman batin Rasulullah saw. dalam menerima wahyu al-Qur'an merupakan contoh konkrit dari pengetahuan irfani.

Dalam pandangan lain, Irfan mengandung beberapa pengertian antara lain: ilmu atau ma'rifah, metode ilham dan kashf yang telah dikenal jauh sebelum Islam; dan al-ghanus atau gnosis. Ketika irfan diadopsi ke dalam Islam, para ahl al-'irfan mempermudah menjadi pembicaraan mengenai; al-naql dan al-tawzif, dan upaya menyingskap wacana al-Qur'an memperluas ibadah untuk memperbanyak makna. Jadi pendekatan irfani adalah suatu pendekatan yang dipergunakan dalam kajian pemikiran Islam oleh para mutasawwifun dan 'arifun untuk mengeluarkan makna batin dari batin lafz dan 'ibarah; ia juga merupakan istinbat al-ma'rifah al-qalbiyyah dari al-Qur'an.

Implikasi pengetahuan 'irfanidalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualnya, dan mengembangkanpenuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama. Dalam filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi.

Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain adalah; zauqi (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, ilmu huduriyaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.

Pendekatan irfani adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, dhawq, qalb, wijdan, basirah dan intuisi. Sedangkan metode yang dipergunakan meliputi manhaj kashfidan manhaj iktishafi. Manhaj kashfi disebut dengan manhaj ma'rifah `irfani yang tidak menggunakan indera atau akal, tetapi kashf dengan riyadah dan mujahadah. Pendekatan irfani juga menolak atau menghindari mitologi. Kaum irfaniyyun tidak berurusan dengan mitologi, bahkan justru membersihkannya dari persoalan-persoalan agama.

Dengan irfani mereka lebih mengupayakan menangkap haqiqah yang terletak di balik syari'ah dan yang batin (al-dalah al-isharah aw ar-ramziyah) di balik yang dahir (al-dalah al-lughawiyah). Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya setiap orang atau individu dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan peran akal bersifat partisipatif.

Implikasi pengetahuan 'irfani dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualnya, dan mengembangkan dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama.

Dalam konteks, epistemologi Irfani menekankan pentingnya pengalaman keagamaan pribadi, meditasi, dan kontemplasi sebagai sarana memahami hakikat agama secara mendalam. Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer diminta untuk meresapi nilai-nilai spiritualitas Islam melalui pengalaman pribadi yang mendalam. Memperkenalkan praktik spiritual seperti meditasi, dzikir dan kontemplasi. Memberikan ruang pengalaman pribadi dan refleksi spiritual dalam konteks pemahaman keagamaan.

Epistemologi irfani mencakup aspek dan kreativitas spiritual. Pendekatan irfani memasukkan aspek mistisisme ke dalam pemikiran filsafat Islam, menempatkan penekanan pada pengalaman spiritual seseorang dan upaya mereka untuk mencapai keintiman dengan Tuhan. Hal ini memungkinkan kreativitas dan eksplorasi spiritual, yang meningkatkan pemahaman kita tentang eksistensi manusia dan hubungannya dengan alam semesta.

Sedangkan ma'rifah di kalangan sufi diartikan sebagai pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Tuhan. Ia bukanlah hasil atau buah dari proses mental, tetapi sepenuhnya amat tergantung pada kehendak dan karunia Tuhan, yang akan memberikannya sebagai karunia dari-Nya, yang Dia memang sudah menciptakan manusia dengan kapasitas untuk menerimanya. Inilah sinar Ilahi yang menyinari ke dalam hati manusia dan melimpahi bagian dari tubuh dengan berkas cahaya yang menyala.

Para sufi membedakan antara pengetahuan yang didapat melalui indera, atau melalui akal, atau kedua-duanya dengan pengetahuan yang dihasilkan melalui kasyf dan ‘iyan (pandangan langsung). Dalam hal ini Dzu al-Nun al-Mishri (245 H) mengklasifikasikan pengetahuan kepadatiga; 1) Pengetahuan orang awam yang mengatakan bahwa Tuhan itu Esa dengan perantaraan ucapan syahadat, 2) Pengetahuan ulama, Tuhan Esa menurut logika akal, dan 3) Pengetahuan para sufi, yang mengatakan bahwa Tuhan Esa dengan perantaraan hati sanubari. Pengetahuan dalam tingkat pertama dan kedua belum merupakan pengetahuan hakiki, keduannya baru disebut ilmu. Pengetahuan dalam arti ketigalah yang merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan yang kemudian disebut ma’rifah.

Kebalikan dari epistemologi bayani, sasaran bidik Irfani adalah aspek esetorik syariat, apa yang ada dibalik teks atau dengan ungkapan lain. Sedangkan ilmu (pengetahuan eksoterik) yakni pengetahuan yang diperoleh dengan mengandalkan sarana indera dan intelek melalui istidla, nazhar, dan burhan, maka ‘Irfani (pengetahuan esoterik) yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan qalb (hati) melalui kasyf, ilham, i’iyan (persepsi langsung), dan isyra.

B. Pengetahuan Sebagai Dimensi Ontologis dan Spiritualitas

Epistemologi ‘Irfānī dalam pandangan Ibnu ‘Arabi berangkat dari pemahaman bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan (wujūd). Baginya, seluruh realitas adalah manifestasi dari al-Haqq (Yang Maha Benar), sehingga pengetahuan bukan sekadar produk rasionalitas manusia, melainkan proses partisipasi ontologis manusia terhadap realitas Ilahi. Konsep ini berbeda dengan epistemologi rasional filosofis yang menekankan deduksi logis, atau epistemologi empiris yang berfokus pada pengalaman inderawi.

Dalam kerangka Ibnu ‘Arabi, pengetahuan adalah proses tajallī (manifestasi Ilahi) ke dalam hati manusia yang suci. Oleh karena itu, epistemologi ‘irfānī sangat menekankan pada aspek tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) sebagai prasyarat untuk menerima limpahan pengetahuan Ilahi. Seorang salik (pejalan spiritual) yang menempuh jalan penyucian jiwa akan memasuki maqām-maqām tertentu yang membawanya kepada kasyf (penyingkapan) realitas yang tersebunyi.

Hal ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu ‘Arabi, epistemologi bukanlah sekadar teori kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi etis dan spiritual. Pengetahuan tidak akan hadir pada jiwa yang masih terhijab oleh syahwat, ego, atau keterikatan dunia.

Istilah spiritualitas yang digunakan dengan pengertian rūḥāniyyah (keruhanian), yaitu aspek batin dan esoteris pesan-pesan keagamaan. Tasawuf merupakan namakajian yang sistematis dan metodis terhadap ajaran dan tradisi spiritualitas Islam. Ketiga aspek ajaran Islam, yaitu *Aqīdah*, *Syarī‘ah*, and *Akhlāq*, masing-masing memiliki makna zhahir dan makna batin. Doktrin Tauhid, lā ilāha illa Allah, secara zhahir artinya “Tidak ada Tuhan selain Allah”. Sedangkan makna batinnya adalah bahwa hanya ada Satu Realitas Sejati; lā mawjūda illa Allah (Tidak ada yang maujud kecuali Allah). Tuhan adalah Wujud Nyata (*al-wujūd al-ḥaqīqī*).

C. Konsep Ma’rifah Sebagai Puncak Pengetahuan

Dalam struktur pengetahuan Ibnu ‘Arabi, puncak epistemologi adalah ma’rifah (pengetahuan intuitif langsung terhadap Allah). Ma’rifah melampaui ‘ilm (pengetahuan konseptual) karena bersifat dhawqī (rasa) dan musyahadah (penyaksian). Berbeda dengan ‘ilm yang masih dapat diperoleh melalui belajar, membaca, atau penalaran, ma’rifah hanya dapat diperoleh dengan pemberian langsung (*ladunnī*) dari Allah.

Ibnu ‘Arabi menegaskan bahwa ma’rifah tidak dapat direduksi menjadi konsep-konsep diskursif, karena ia melampaui bahasa dan logika. Pengetahuan ini lebih dekat dengan pengalaman eksistensial yang tak terkatakan, di mana subjek dan objek pengetahuan melebur dalam kesatuan *wujūd* (*wahdat al-wujūd*). Dalam konteks ini, epistemologi ‘irfānī menjadi bentuk pengetahuan yang sangat khas, karena menolak klaim universalitas rasionalisme dan empirisme, dan menegaskan pentingnya pengalaman batiniah.

Dalam arti ini ma’rifah tidak hanya berhubungan dengan “mengetahui tentang” tetapi “mengetahui langsung”, “mengalami”, dan “bersatu” dalam pengertian spiritual: pengetahuan yang mempersatukan subjek dan objek pengetahuan atau bahkan melampaui pembagian subjek-objek dalam akal biasa. Misalnya, dalam penelitian tentang epistemologi ma’rifah, disebut bahwa melalui proses *tazkiyah al-nafs* dan pendekatan batin, seorang akan memperoleh kesadaran akan *Tauhid* (Ke-Esa-an Tuhan) yang bukan hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai realitas yang hidup dalam *qalb* (hati) dan *ruh* (jiwa).

Sebagai puncak pengetahuan, ma’rifah juga memiliki implikasi etis-eksistensial: bukan sekadar mengetahui objek, tetapi transformasi diri sehingga perilaku dan karakter manusia tercermin dalam pengetahuan tersebut. Sebagai contoh, dalam penelitian yang membahas prinsip epistemologi makrifat bagi penguatan karakter disebut bahwa pengetahuan makrifat bertujuan pada kesadaran tauhid yang kemudian membentuk karakter manusia melalui interaksi antara akal, *indrawi*, *qalb* dan *ruh*.

Karena posisi ma’rifah sebagai “puncak” pengetahuan, ia mempunyai beberapa karakteristik khas dalam tradisi tasawuf: pertama, ia bersifat pemberian ilahi (karunia) bukan hanya hasil usaha rasional semata. Sebagai contoh, dalam artikel tentang epistemologi sufi perspektif Al Hakim al Tirmidzi disebut bahwa ma’rifah (atau ‘ilmu batin) muncul dalam kerangka *walāyah* atau wilayah sufi yang terkondisi oleh aktifitas etis dan spiritual. Kedua, ma’rifah sering dilihat sebagai hasil dari perpaduan antara ilmu (pengetahuan), amal (praksis spiritual/moral), dan latihan (*mujāhadah*) yang memurnikan *qalb* sehingga mampu “melihat” hakikat. Sebagai penelitian menyebut bahwa ma’rifah adalah “hasil akhir dari seluruh usaha, latihan, dan proses yang dilalui oleh para salik (penempuh jalan)”.

D. Dimensi Kasyf Dalam Epistemologi Irfani

1. Ontologis (Hakikat Realitas Transenden)

- a) Kasyf membuka realitas non-indrawi: hakikat Tuhan, makna batin teks wahyu, dan esensi spiritual.
- b) Ibnu ‘Arabī menekankan bahwa kasyf adalah *mushāhadah* (penyaksian batin) terhadap *al-Ḥaqīqah al-Mutlaqah*.

2. Gnoseologis (Cara Perolehan Pengetahuan)

- a) Melalui *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *sulūk*, dzikir, dan kontemplasi.
- b) Pengetahuan kasyf bersifat *ladunnī* (langsung dari Tuhan), melampaui akal, namun tidak menafikan rasionalitas.

3. Epistemis (Validitas Dan Otoritas Pengetahuan)

- a) Keabsahan kasyf diakui bila tidak bertentangan dengan al-Qur’ān dan Sunnah.
- b) Tradisi sufi menekankan pentingnya bimbingan mursyid untuk memverifikasi pengalaman kasyf.

4. Etis dan Transformatif

Kasyf tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga transformasi moral dan spiritual: melahirkan kasih sayang, kerendahan hati, dan orientasi pada kebaikan sosial.

5. Praktis (Aplikasi Pengetahuan Kasyf)

- a) Digunakan dalam tafsir isyari, pendidikan spiritual, serta pengembangan etika sosial.
- b) Dalam konteks modern, kasyf dipandang sebagai kontribusi epistemologi Islam untuk melengkapi pendekatan saintifik-rasional.

E. Penerapan Epistemologi Irfani dalam Dunia Pendidikan

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan, sumber, dan validitasnya, memiliki pengaruh besar terhadap arah dan praktik pendidikan. Dalam konteks pendidikan, epistemologi menentukan bagaimana pengetahuan dipahami, bagaimana ia diperoleh, serta bagaimana proses belajar-mengajar seharusnya berlangsung.

Penerapan epistemologi dalam dunia pendidikan tidak hanya sebatas teori abstrak, melainkan menjadi fondasi utama dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, hingga sistem penilaian yang diterapkan di lembaga pendidikan.

Dalam praktiknya, penerapan epistemologi dapat dilihat dari cara lembaga pendidikan mendefinisikan “pengetahuan yang sah”. Bila epistemologi yang digunakan bersifat empiris-positivistik, maka proses belajar akan menekankan pada observasi, eksperimen, dan pembuktian objektif sebagaimana terlihat dalam pembelajaran sains.

Namun, jika epistemologi yang dipegang bersifat konstruktivistik, maka pengetahuan dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan pengalaman pribadi peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahamannya sendiri melalui eksplorasi dan refleksi.

Dalam dunia pendidikan, penerapan epistemologi Irfani berorientasi pada proses pembelajaran yang menekankan dimensi spiritual, etis, dan kesadaran diri peserta didik. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mentransfer pengetahuan rasional, tetapi juga membentuk pengalaman batin yang membawa peserta didik kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kehidupan dan tujuan penciptaan.

Nasution dan Salimul Uqba (2024) dalam penelitiannya mengenai epistemologi ‘Irfānī dalam perspektif Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak berhenti pada tataran akal, melainkan mengantarkan peserta didik kepada ma‘rifah, yaitu pengetahuan yang lahir dari pengalaman langsung terhadap kebenaran. Dalam konteks ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menapaki jalan pembersihan jiwa dan pengenalan diri.

Kurikulum pendidikan yang berlandaskan epistemologi Irfani menuntut adanya keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual melalui refleksi dan praktik. Misalnya, dalam pendidikan Islam, integrasi antara epistemologi bayani, burhani, dan Irfani menciptakan pola pendidikan yang utuh, bayani memberikan dasar tekstual dan normatif, burhānī memberikan argumentasi rasional dan empiris, sedangkan ‘irfānī memberikan kedalaman makna melalui pengalaman spiritual (Hendrizal et al., 2024). Melalui sintesis ketiga epistemologi tersebut, pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yang memiliki kesatuan antara akal, hati, dan perilaku.

Penerapan epistemologi irfani juga memiliki relevansi besar dalam konteks pendidikan karakter dan pembelajaran afektif. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai seperti keikhlasan, kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi dihayati melalui pengalaman personal dan interaksi spiritual.

Guru dapat mengajak siswa melakukan refleksi diri, kontemplasi, atau kegiatan sosial yang menumbuhkan kesadaran akan makna hidup dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Pendidikan berbasis irfanipada dasarnya mengembangkan aspek kecerdasan spiritual (spiritual quotient), yang menjadi dasar bagi penguatan integritas dan kepribadian.

Selain itu, dalam konteks manajemen pendidikan, penerapan epistemologi irfani dapat diterapkan pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan pendidikan. Nurhadi (2024) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan yang berlandaskan epistemologi irfani mengedepankan dimensi spiritualitas dalam setiap kebijakan dan keputusan. Artinya, pendidikan tidak hanya diorientasikan pada pencapaian target kognitif dan administratif, tetapi juga pada pembentukan budaya lembaga yang beretika, berjiwa ihsan, dan berorientasi pada nilai-nilai transendental.

Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diterjemahkan ke dalam visi dan misi lembaga pendidikan yang menekankan keseimbangan antara keberhasilan akademik dan kesalehan moral. Lebih jauh, penerapan epistemologi irfanimenjadi semakin relevan di tengah krisis moral dan spiritual yang dihadapi dunia pendidikan modern. Pendidikan yang semata-mata menekankan kompetensi intelektual tanpa memperhatikan dimensi spiritual berisiko menghasilkan manusia yang cerdas secara akademis tetapi hampa nilai kemanusiaan.

Epistemologi irfani menawarkan alternatif paradigma pendidikan yang lebih holistik dan transformatif, yang memandang pengetahuan sebagai sarana penyucian diri dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, implementasi epistemologi irfani dalam pendidikan tidak hanya mengubah cara mengajar, tetapi juga mengubah orientasi dan tujuan pendidikan itu sendiri melainkan dari sekadar mentransfer ilmu menjadi membentuk manusia berpengetahuan, berakhlik, dan sadar spiritual.

KESIMPULAN

Kajian mengenai epistemologi Irfani dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi menunjukkan bahwa pengetahuan dalam perspektif sufistik tidak hanya dipahami sebagai hasil olah rasio, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang menghubungkan manusia dengan realitas Ilahi. Epistemologi Irfani berangkat dari kesadaran bahwa hakikat pengetahuan sejati tidak dapat diraih hanya melalui observasi empiris atau deduksi logis, melainkan melalui penyucian jiwa dan pengalaman batin yang mendalam. Dalam pandangan Ibnu ‘Arabi, pengetahuan merupakan tajallī manifestasi Tuhan dalam diri manusia yang bersih dari hijab-hijab dunia. Oleh karena itu, epistemologi Irfani menempatkan dimensi spiritual dan etis sebagai syarat utama bagi tercapainya kebenaran.

Irfan sebagai sumber pengetahuan intuitif menekankan peran kasyf (penyingkapan), ilham (inspirasi ilahi), dan ma‘rifah (pengetahuan langsung tentang Tuhan). Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk struktur epistemologis sufistik yang unik. Kasyf menjadi instrumen penyaksian batin terhadap hakikat realitas transenden, ilham merupakan jalan turunnya pengetahuan dari sumber ilahi, sedangkan ma‘rifah adalah puncak pengetahuan, yaitu ketika subjek dan objek pengetahuan

melebur dalam kesatuan wujud (wahdat al-wujūd). Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak hanya “tentang sesuatu” melainkan “menjadi sesuatu”, karena proses mengetahui melibatkan transformasi ontologis manusia menuju kedekatan dengan Tuhan.

Ibnu ‘Arabi menegaskan bahwa ma’rifah tidak dapat diperoleh semata melalui usaha intelektual, tetapi merupakan anugerah (ladunnī) dari Allah kepada mereka yang telah menempuh jalan penyucian diri (tazkiyat al-nafs). Karena itu, epistemologi Irfani mengandung dimensi spiritualitas yang menuntut keikhlasan, kesadaran diri, dan keterbukaan hati. Pengetahuan dalam bentuk ma’rifah bersifat dhawqī (rasa) dan musyahadah (penyaksian), yang tidak dapat diungkap sepenuhnya oleh bahasa rasional. Pengetahuan ini bersifat transformasional: ia mengubah cara berpikir, berperilaku, dan berhubungan dengan Tuhan serta sesama manusia.

Secara ontologis, epistemologi Irfani memandang bahwa realitas sejati adalah satu, yaitu Tuhan sebagai al-Haqq. Semua bentuk keberadaan merupakan manifestasi dari wujud-Nya. Karena itu, pengetahuan tentang sesuatu berarti mengenali kehadiran Tuhan dalam segala hal. Dengan demikian, epistemologi Irfani menyatakan dimensi ontologi dan epistemologi dalam satu kesadaran eksistensial. Hal ini membedakannya dari epistemologi rasional atau empiris yang memisahkan subjek dan objek pengetahuan. Dalam tradisi Irfani, tidak ada pemisahan yang rigid antara yang mengetahui dan yang diketahui, karena keduanya berpartisipasi dalam wujud yang sama.

Selain memiliki implikasi teoretis dalam filsafat Islam, epistemologi Irfani juga memiliki relevansi praktis dalam dunia pendidikan. Paradigma ini menawarkan alternatif terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan rasional semata. Dalam pendekatan Irfani, pendidikan harus menjadi sarana penyucian jiwa dan pembentukan karakter spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai pembimbing rohani yang menuntun peserta didik menuju kesadaran diri dan pengenalan terhadap Tuhan. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan rasional dengan nilai-nilai spiritual melalui refleksi, kontemplasi, dan pengalaman batiniah.

Epistemologi Irfani juga berkontribusi dalam memperkaya paradigma pendidikan Islam yang holistik, dengan menggabungkan tiga sumber pengetahuan: bayani (tekstual), burhani (rasional-empiris), dan Irfani (spiritual-intuitif). Integrasi ini menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya melahirkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlaq dan sadar spiritual. Dalam konteks manajemen pendidikan, paradigma Irfani dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan yang menekankan nilai etis, moral, dan transendental dalam setiap keputusan strategis lembaga pendidikan.

Dengan demikian, epistemologi Irfani memberikan kerangka filosofis dan spiritual yang integral untuk memahami hakikat pengetahuan sebagai jalan menuju penyempurnaan manusia. Ia menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dipisahkan dari moralitas dan spiritualitas, karena hakikat mengetahui adalah sekaligus menjadi transformasi eksistensial menuju kedekatan dengan Sang Kebenaran. Dalam dunia yang kian rasional dan materialistik, gagasan Ibnu ‘Arabi ini menghadirkan paradigma alternatif yang relevan untuk membangun peradaban yang berakar pada kebijaksanaan, keseimbangan, dan kesadaran Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hasan Ridwan, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri," Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies 12, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.18196/aijis.2016.0062>.187-222.
- A. Nurhidayah Br and Darussalam Syamsuddin, "Langkah Spiritual: Pendekatan Metodologis Menuju Puncak Capaian Sufistik," Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan 17, no. 1 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3550>.
- Abdelkader Bouarfa, Epistemological Foundations In Classical Arabic Texts: Reassessing Contemporary Epistemological Perspectives, 30, no. 1 (2025): 21, <https://doi.org/10.31436/shajarah.v30i1.1922>.
- Adam Malik and Ahmad Barizi, "The Islamic Perspective on Trilogy Epistemology: Bayāni, Burhāni, and 'Irfāni," TAJDID 29, no. 1 (2022): 83, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i1.857>.
- Elif Nur Balci, "Bridging the Mackie–Plantinga Debate on Evil with Ibn Arabi's Metaphysics," Religions 15, no. 12 (2024): 1463, <https://doi.org/10.3390/rel15121463>.
- Hasbi Amiruddin, Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2018.
- Muhammad Imam, Yusron, and Maulana El Yunusi, Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran PAI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 7 .1 (2024), pp.86–97 <<http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/6092>>.
- Muhammad Ulil Abshor, "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)," Jurnal At Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir 3, no. 2 (2018): 249, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>.
- Rodiah Nasution and M Sholih Salimul Uqba, "Irfani Epistemology Imam Al-Ghazali's Perspective in Islamic Education," Jurnal Pendidikan Islam 16, no. 1 (2024).
- Sulton Nur Falaq Marjuki et al., Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam, n.d., <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>.
- Syafwan Rozi, "Spirituality and Knowledge Dynamics: New Perspectives for Knowledge Management and Knowledge Strategies," Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1515/9783111010410>.
- Wahib Wahab, Rekonstruksi Epistemologi Burhani Penyelarasan Metodologi Dalam Perspektif Al-Jabiri. www.bahrudinonline.netne.net, Diakses tanggal 23 April 2022.
- Wiliam James Earle, Introduction to Philosophy (New York-Toronto: Mc. Grawhill, Inc, 1992), h.21.
- William C Chittick, Ibn 'Arabī on the Benefit of Knowledge, n.d., http://worldwisdom.com/public/viewpdf/default.aspx?articletitle=Ibn_Arabi_on_the_Benefit_of_Knowledge_by_William_Chittick.pdf.
- Yarashova Kizi, "Ibn Arabi's Epistemological Views In The Context of Sufism and Islamic Philosophy," Buletin Antropologi Indonesia 2, no. 1 (2025): 8, <https://doi.org/10.47134/bai.v2i1.3616>.